**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia yang harus terpenuhi dan berlangsung secara terus menerus.Sebelum mengenal pendidikan formal, seorang anak terlebih dahulu mengenal pendidikan dalam keluarga. Keluarga menjadi lingkungan utama dalam kehidupan seorang anak, sebagai tempat awal pendidikan anak dimulai, dimana orang tua memegang peranan sebagai pendidik yang utama. Keberhasilan perkembangan anak selanjutnya dapat ditentukan oleh bimbingan dan pendidikan yang didapat dimasa prasekolah

 Seiring dengan perubahan nilai di masyarakat serta adanya tuntutan pembangunan, mengakibatkan meningkatnya aktivitas orang tua diluar rumah sehingga menimbulkan salah satu dampak kurang terpenuhinya kebutuhan anak akan asuhan, perawatan, perlindungan, pendidikan dan sosialisasi khususnya bagi anak-anak usia balita. Padahal bagi anak balita pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan hal yang mutlak. Untuk mengisi kesenjangan tersebut diperlukan suatu lembaga yang dapat berperan sebagai pengganti sementara dalam memberikan asuhan, rawatan, perlindungan dan pendidikan pada waktu orang tua tidak ada di tempat, sehingga dapat dicegah terjadinya penyimpangan tumbuh kembang anak yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan.

 Dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak perlu diperhatikan beberapa aspek perkembangan pada anak. Salah satu di antaranya adalah aspek perkembangan bahasa anak. Bahasa merupakan medium yang paling penting dalam komunikasi manusia. Bahasa bersifat unik sekaligus bersifat universal bagi manusia. Dalam kenyataan kegiatan sehari-hari kita amati pula bahwa hanya manusialah yang mampu menggunakan komunikasi verbal dan kita amati pula bahwa manusia mampu mempelajarinya. Inilah yang menyebabkan tingkah laku manusia secara esensial berbeda dengan tingkah laku binatang. Tingkah laku bahasa adalah satu di antara bentuk yang paling memberi ciri pada tingkah laku insani. Tingkah laku insani ini tergambar dari suasana adanya pengiriman dan penerima. Pengirim bisa dalam bentuk pembicara atau penulis, sedangkan penerima bisa dalam bentuk pendengar atau pembaca. Jadi keterampilan yang dimiliki anak mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak/mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca.

1

 Keterampilan berbahasa akan diperoleh melalui proses pembelajaran atau memerlukan upaya pengembangan. Pengembangan kemampuan bahasa lisan terkait pada lingkungan dimana anak tinggal. Lingkungan yang banyak memberikan stimulasi akan memperkaya perbendaharaan kata anak. Oleh sebab itu, diharapkan baik orang tua di lingkungan keluarga maupun guru di lingkungan sekolah agar dapat memberikan stimulasi pada anak agar kemampuan bahasa lisannya terutama kemampuan menyimak dapat berkembang secara optimal.

 Pengembangan keterampilan menyimak pada anak berkaitan erat satu sama lain dengan keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Anak yang berkembang keterampilan menyimaknya, akan berpengaruh terhadap perkembangam keterampilan berbicaranya. Menurut Tarigan ( Dhieni, 2005), Hal kedua keterampilan berbahasa tersebut merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan dapat merupakan komunikasi yang bersifat tatap muka.

 Mendongeng atau bercerita merupakan cara terbaik bagi orang tua untuk mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral maupun nilai-nilai agama. Selain dapat bermanfaat untuk pengembangan kepribadian, akhlak maupun moral anak, bercerita dapat juga bermanfaat untuk meningkatkan pengembangan bahasa anak.Sejak dini anak memperoleh berbagai wawasan cerita yang memperkaya dan meningkatkan kemampuan kognitif, memori, imajinasi dan kreativitas bahasa. Menurut Clarke Stewart (Dariyo, 2007), bahwa orang tua yang sering bercerita akan menumbuhkan fantasi dan kreativitas bahasa pada anak-anak. Anak-anak sudah terlatih untuk menerima rangsangan luar yang dapat meningkatkan daya imajinasi, fantasi dan kreativitas untuk bercerita.

 Dalam kegiatan pendidikan anak usia dini, bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru, antar guru, orang tua, atau siapapun yang ada pada proses pembelajaran anak usia dini untuk menyampaikan pembelajaran dengan menarik. Kegiatan bercerita ini pun dapat dilaksanakan oleh anak, antar anak atau anak dengan orang dewasa, sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

 Cerita juga mengandung ide-ide pemikiran, pesan, imajinasi dan bahasa tertentu. Setiap unsur ini akan membekas dan membentuk pribadi seorang anak. Dari sini kita akan mengetahui pentingnya unsur cerita dalam kurikulum, yaitu bagaimana cerita tersebut disajikan pada anak-anak dengan memilih cerita-cerita yang baik untuk mereka (Gunawan, 2007). Berdasarkan hal ini, maka eksistensi cerita dalam pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari masalah pendidikan yang tidak boleh diabaikan.

 Mengingat kemampuan menyimak merupakan dasar bagi seorang anak untuk dapat berbicara dengan baik maka diperlukan metode pengajaran yang sesuai dan menarik bagi anak. Salah satu metode yang diterapkan bagi pendidikan anak usia dini termasuk pada Taman Kanak-Kanak adalah metode bercerita. Kegiatan ini sangat disukai anak, karena selain mengasyikkan juga banyak manfaatnya.Melalui bercerita guru dapat menyampaikan misi pembelajaran pada anak didik tanpa dirasakan menggurui. Dengan bercerita ada banyak hal yang didapat pada saat anak mendengarkan cerita ataupun setelah mendengarkan cerita bahkan ketika anak bercerita sendiri maupun saat ia menceritakan pengalamannya.

 Kegiatan bercerita banyak diterapkan dalam pendidikan anak usia dini termasuk Taman Kanak-Kanak sebagai lembaga PAUD jalur formal. Kegiatan bercerita ini dilakukan hampir setiap hari. Selain dilaksanakan pada kegiatan inti dalam pembelajaran, guru juga menerapkannya sebagai kegiatan pembuka atau penutup. Kegiatan bercerita pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Balang Boddong ditunjang dengan ketersediaan sarana dan fasilitas penunjang kegiatan belajar misalnya, buku-buku cerita, buku cerita berseri, gambar, papan flannel, dan alat peraga lainnya.Melalui kegiatan bercerita ini anak diharapkan dapat mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan.

 Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk melakukan laporan pengembangan mengenai kemampuan menyimak pada anak dalam kegiatan bercerita dengan gambar.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam laporan pengembangan ini dirumuskan sebagai berikut:” Bagaimanakah pengembangan metode bercerita dalams kemampuan menyimak anak melalui kegiatan bercerita dengan gambar pada TK. Aisyiyah Balang Boddong?”

1. **Tujuan pengembangan**

 Pengembangan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan menyimak anak melalui kegiatan bercerita dengan gambar pada TK. Aisyiyah Balang Boddong.

1. **Manfaat Pengembangan**

 Hasil pengembangan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi anak didik dalam peningkatan proses pembelajaran bahasa dalam hal kemampuan menyimak anak melalui kegiatan bercerita dengan gambar

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pengertian, tujuan dan peranan menyimak**
2. **Pengertian Kemampuan Menyimak**

 Sebelum kita mengetahui apa itu menyimak, kita perlu membedakan tiga istilah yang sering orang menyamakan maknanya. Tiga istilah tersebut adalah mendengar, mendengarkan, dan menyimak. Dalam bahasa inggris padanan kata-kata mendengarkan adalah *to hear*, sedangkan padanan kata menyimak adalah *to listen*. Mendengar bersifat reseptif pasif dan terjadi secara alamiah karena seseorang memiliki indra pendengaran. Peristiwa mendengar biasanya terjadi secara kebetulan, tiba-tiba dan tidak diduga sebelumnya. Karena itu kegiatan mendengar tidak direncanakan. Hal itu terjadi secara kebetulan. Apa yang didengar mungkin tidak dimengerti maknanya dan mungkin pula tidak menjadi perhatian sama sekali. Suara yang didengar masuk telingan kanan dan keluar dari telinga kiri. Dalam hal tertentu suara yang didengar itu dipahami benar-benar maknanya. Hal itu terbukti dari reaksi si pendengar yang bersangkutan. Jadi, mendengar bisa tanpa sengaja dan tanpa tujuan, serta yang didengar bisa bunyi apa saja. Artinya bunyi yang didengar tidak hanya bunyi bahasa, tetapi bisa bunyi yang lainnya.Dalam kegiatan mendengarkan dilakukan dengan sengaja, penuh kesadaran dan bertujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Laundsteen (Dhieni, 2005), mendengar meliputi cara penerimaan suara, sedangkan mendengarkan merupakan penerjemahan suara-suara yang masuk dalam arti merupakan proses oleh pembicara dan mengubah arti dalam otak. Mendengarkan setingkat lebih tinggi tarafnya dari mendengar. Bila dalam peristiwa mendengar belum ada faktor kesengajaan, maka dalam peristiwa mendengarkan hal itu sudah ada. Faktor pemahaman biasanya juga mungkin tidak ada karena hal itu belum menjadi tujuan. Mendengarkan sudah mencakup mendengar.

6

 Jadi mendengar adalah proses yang aktif secara sadar termasuk menghubungkan arti dengan suara yang didengar. Akan tetapi, menurut Akhadiah (dalam Dhieni, 2005), bahwa kegiatan mendengarkan belum ada keinginan atau upaya pendengar untuk betul-betul memahami makna yang didengarkan, berbeda dengan menyimak. Di antara ketiga istilah taraf tertinggi diduduki istilah menyimak. Dalam peristiwa menyimak sudah ada faktor kesengajaan. Faktor pemahaman merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Bila mendengar sudah tercakup dalam mendengarkan maka baik mendengar maupun mendengarkan sudah tercakup dalam menyimak.

*Listening* memberikan tiga penekanan pada kegiatan menyimak (Rahmina, 2008). Pertama, *listening* menekankan bahwa menyimak merupakan proses aktif. Untuk menjadi penyimak yang baik, para pembelajar harus berpikir aktif selama mereka melakukan kegiatan menyimak. Dengan mengembangkan ‘sikap aktif’ dan ‘strategi aktif’ dalam memahami apa yang mereka dengar, kemampuan menyimak para pembelajar akan dan dapat meningkat. Kedua, *listening* menekankan bahwa menyimak memainkan peranan aktif dalam pembelajaran bahasa. Menyimak dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran bahasa, baik di dalam maupun di luar kelas. Kemajuan dalam menyimak akan menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya. Dengan menumbuhkan kesadaran para pembelajar tentang adanya hubungan antara menyimak dengan keterampilan berbahasa lainnya, guru dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Ketiga, menyimak mengutamakan guru sebagai ‘peneliti’ aktif tentang pengembangan kemampuan menyimak. Guru harus berperan aktif tidak hanya dalam merencanakan dan menyiapkan berbagai aktivitas untuk para pembelajarnya, tetapi berperan aktif juga dalam memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi mereka. Guru bersama-sama para pembelajar menyelidiki bagaimana keterampilan menyimak para pembelajar berubah dan meningkat.

Dari ketiga pengertian di atas, tersurat bahwa bagi guru-guru bahasa, khususnya yang melibatkan *listening* memiliki tiga tujuan, yaitu:

1. Membantu para pembelajar mengembangkan keterampilan menyimak secara lebih aktif;
2. Membantu para pembelajar memanfaatkan kesempatan untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik, di dalam maupun di luar kelas;
3. Meningkatkan kualitas pengajaran melalui penyelidikan proses belajar menyimak dengan melibatkan para pembelajar (Lim Rahmina, 2008).

 Kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sumbernya, sedangkan mendengar dan mendengarkan bisa bunyi apa saja. Jadi menyimak memiliki kandungan makna yang lebih spesifik bila dibandingkan dengan mendengar dan mendengarkan. Menurut Anderson ( Dhieni, 2005), menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Pendapat ini dipertegas oleh Tarigan yang menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

 Sejalan dengan itu Sabarti (Dhieni, 2005), juga mengemukakan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung didalamnya.

Menurut Majid dalam bukunya Mendidik Anak Lewat Cerita (2005:48), menyatakan bahwa: “Menyimak adalah usaha seorang dalam mengetahui, memahami dan menghayati cerita yang sedang disampaikan kepadanya.” Menurut Tarigan (Dhieni, 2005), kemampuan menyimak melibatkan proses menginterpretasi dan menerjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu. Kemampuan ini melibatkan proses kognitif yang memerlukan perhatian dan konsentrasi dalam rangka memahami arti informasi yang disampaikan. Sebagian besar anak dapat menyimak informasi dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuannya dalam membaca.

Peristiwa menyimak selalu diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa baik secara langsung atau pun melalui rekaman, radio atau televisi. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi bunyinya. Pengelompokannya menjadi suku kata, kata, frasa dan klausa, kalimat dan wacana. Lagu dan intonasi yang menyertai ucapan pembicarapun turut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian diinterpretasikan maknanya, ditelaah kebenarannya atau dinilai lalu diambil keputusan menerima atau menolaknya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian. Bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimakpun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya.

1. **Tujuan Kemampuan Menyimak**

Bermacam-macam tujuan orang menyimak.Tujuan seseorang menyimak tergantung pada niat setiap orang. Tarigan (dalam Dhieni, 2005) mengemukakan ada tujuh tujuan orang menyimak, yaitu (1) untuk belajar, (2) untuk memecahkan masalah, (3) untuk mengevaluasi, (4) untuk mengapresiasi, (5) untuk mengkomunikasikan ide-ide, (6) untuk membedakan bunyi-bunyi, (7) untuk meyakinkan. Sejalan dengan pendapat tersebut Sabarti juga mengemukakan beberapa tujuan menyimak, yaitu (1) menyimak untuk belajar, (2) menyimak untuk menghibur diri, (3) menyimak untuk menilai, (4) menyimak untuk mengapresiasi, dan (5) menyimak untuk memecahkan masalah.

Melalui proses menyimak, orang dapat menguasai pengucapan fonem, kosa kata, dan kalimat. Pemahaman terhadap fonem, kata, dan kalimat serta menghafalkannya dalam berbicara. Semakin banyak yang bersangkutan menyimak, meniru, dan berlatih berbicara, semakin cepat ia menguasai bahasa yang dipelajarinya.

1. **Peranan Kemampuan Menyimak**

Kemampuan menyimak dapat berfungsi untuk:

1. Menjadi dasar belajar bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Kemampuan berbahasa tidak akan dimiliki oleh seseorang jika tidak diawali dengan kegiatan mendengarkan. Seorang anak dapat mengucapkan kata mama, papa dan sebagainya setelah ia sering dan berulang-ulang menyimak pengucapan kata-kata tersebut dari orang-orang yang ada disekitarnya. Demikian pula halnya pada saat anak belajar bahasa asing. Kegiatan mungkin diawali dengan menyimak cara pengucapan fonem, kata dan kalimat sebelum dia bisa mengucapkan sebuah kata dan menggunakannya dalam kegiatan berbicara;
2. Menjadi dasar pengembangan kemampuan bahasa tulis (membaca dan menulis). Kemampuan mendengar ini juga menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sebelum diajarkan membaca. Seperti dikemukakan oleh Tom dan Harriet Sobol (dalam Dhieni, 2005), salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sebelum diajarkan membaca adalah kemampuan membedakan auditorial. Artinya anak mampu membedakan suara-suara di lingkungan mereka dan mampu membedakan bunyi-bunyi huruf atau fonem yang mereka dengarkan. Pendapat ini juga diperkuat oleh Pflaun dan Steinberrg (Tampubolon, 1991), bahwa kemampuan anak memahami bahasa lisan menjadi salah satu ciri kesiapan anak diajarkan membaca;
3. Menunjang keterampilan berbahasa lainnya. Apabila bahasa pembicara sama dengan bahasa penyimak, maka penyimak dari hasil simakannya akan dapat mengetahui ciri-ciri bahasa pembicara. Hal ini dapat menunjang kemampuan berbicara penyimak. Selain itu, penyimak dari hasil simakannya akan memperoleh tambahan perbendaharaan kata yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasanya, baik lisan (berbicara dan menyimak) maupun tulisan (membaca dan menulis);
4. Memperlancar komunikasi lisan. Setelah menyimak pembicaraan seseorang, tentu penyimak akan dapat mengetahui isi atau makna pembicaraan tersebut, maka akan terjadi komunikasi antara pembicara dan penyimak. Hal ini berarti, menyimak dapat memperlancar komunikasi lisan;
5. Menambah informasi atau pengetahuan. Informasi tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi lainnya tidak hanya diperoleh melalui membaca, tetapi juga melalui menyimak. Pengetahuan baru tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan mendengarkan berita, ceramah, diskusi, dan lain sebagainya.
6. **Metode Bercerita**

 Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan secara menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

 Menikmati suatu cerita tumbuh pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi disekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita, yang ditandai oleh beberapa kemampuan sebagai berikut (Depdiknas, 2002).

 1) Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi, 2) Memiliki berbagai perbendaraan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung, 3) Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu, 4) Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana, 5) Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Cerita adalah salah satu metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran seni berbahasa, karena dalam metode ini terdapat berbagai aspek yang sangat diperlukan dalam kejiwaan anak.

 Bagi anak-anak, duduk manismenyimak penjelasan dan nasihat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan, sebaliknya, duduk berlama-lama menyimak cerita atau dongeng adalah aktivitas yang mengasyikkan. Oleh karenanya, memberikan pelajaran atau nasihat melalui cerita atau dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Mendidik dan menasehati anak melalui cerita memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi.  Cerita dapat digunakan oleh orangtua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui kegiatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach*.Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita.Anak memilki referensi yang mendalam, karena setelah menyimakanak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, waktu dan budaya, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang terdapat di dalamnya. Makna kebaikan, kejujuran sama, toleransi misalnya, berakumulasi pada benak anak mengisi lobus-lobus dalam leksikon mental dan ensiklopedi mental (Firmansyah, 2008). Proses ini lebih kuat diterima anak daripada mendengar nasihat atau penjelasan.

 Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan:

* 1. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni menyimak, membaca, menulis  dan berbicara.
	2. Bercerita memberikan “pelajaran” budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada “pelajaran” budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
	3. Bercerita membangkitkan rasa ingin tahu anakakan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya.
	4. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak. Kehadiran cerita membuat anak lebih *joy in school* dan memiliki kerinduan bersekolah karena cerita menyenangkan bagi anak, hal itu membantu membantu pembentukan serabut syaraf padaanak. Setiap respon positif yang dimunculkan anak, akan memperlancar hubungan antar neuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak.

Arti penting cerita bagi pendidikan anak, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita dan dongeng.Kemampuan guru/pendidik dalam bercerita dan mengelola kegiatan bercerita menjadi tolak ukur dalam kebermaknaan cerita itu sendiri, karena tanpa itu, dongeng dan cerita tidak akan memberikan makna apa-apa bagi anak.

 Penggunaan bercerita sebagai salah satu strategi pembelajaran bagi anak usia dini haruslah memperhatikan hal-hal berikut:

1. Isi cerita harus terkait dengan dunia kehidupan anak, sehingga mereka dapat lebih memahami, dan dapat menangkap isi cerita tersebut karena membahas mengenai hal-hal yang tidak asing lagi bagi mereka;
2. Kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita;
3. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak serta dapat memotivasi anak mengikuti cerita itu sampai tuntas.

 Kemampuan bercerita dengan baik tidak muncul begitu saja, tetapi memerlukan persiapan yang matang serta latihan yang terus menerus. Untuk dapat bercerita dengan baik, guru sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menguasai isi cerita secara tuntas;
2. Memiliki keterampilan bercerita;
3. Berlatih dalam irama dan modulasi suara secara terus menerus;
4. Menggunakan perlengkapan yang menarik perhatian anak;
5. Menciptakan situasi emosional sesuai dengan tuntutan cerita;

 Cerita merupakan salah satu jenis sastra yang memiliki nilai estetika. Di dalamnya terdapat rasa kenikmatan yang tiada tara sehingga mampu menyedot perhatian anak-anak dan orang dewasa. Target tersebut baru bisa dicapai jika skenario ditulis dengan baik, disampaikan dengan memukau, dan dapat diperkenalkan oleh audiens yang berjiwa seni (Majid, 2005).

 Di masa kini, materi cerita yang layak dituturkan kepada anak makin beragam.Pada prinsipnya, cerita apapun sejauh bersifat menghibur dan edukatif pantas didongengkan. Dalam konteksnya materi pembelajaran untuk anak-anak, cerita bisa dibagi dalam dua kategori besar yakni kisah

Kemampuan guru untuk bercerita dengan baik harus didukung dengan cerita yang baik pula. Kriteria pemilihan cerita adalah:

1. Cerita itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kalau cerita itu menarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh menceritakan kepada anak dengan cara yang mengasyikkan;
2. Cerita itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan terlibat aktif dalam kegiatan bercerita;
3. Cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita. Cerita itu harus cukup pendek, dalam rentangan jangkauan waktu perhatian anak. Guru tidak dapat menuntut anak untuk aktif mendengarkan cerita guru dalam jangka waktu yang lama di luar batas waktu ketahanan untuk mendengar.

 Menurut Kusnaini dkk (2004), bentuk-bentuk metode bercerita terbagi atas dua yaitu: (1) bercerita tanpa alat peraga dan (2) bercerita dengan alat peraga. Bercerita tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan kepada anak didik. Artinya kegiatan bercerita yang dilakukan guru hanya mengandalkan suara, mimik dan panto mimik atau gerak anggota tubuh guru.

 Ketentuan bercerita tanpa alat ini adalah kemampuan guru secara penuh dalam hal hafal isi cerita, vokal atau suara yang jelas, tenang dan tempo yang baik, intonasi bicara, gaya bahasa, mimik atau ekspresi muka dan panto mimik atau keterampilan tubuh yang menyenangkan bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan guru bercerita.

 Bercerita dengan alat peraga adalah kegiatan bercerita yang menggunakan media atau alat pendukung isi cerita sehingga akan menarik anak untuk mendengarkan dan memperhatikan cerita tersebut. Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.Alat atau media yang digunakan dapat bersifat asli atau alami dari lingkungan sekitar, dan dapat pula benda tiruan atau fantasi.

 Menurut Kusnaini dkk (2004), bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi dua yaitu:

1. Bercerita dengan alat peraga langsung yaitu guru bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung, apakah sebuah benda misalnya tas atau makhluk hidup yang nyata misalnya binatang peliharaan dan sebagainya.
2. Bercerita dengan alat peraga tidak langsung yaitu kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga tiruan misalnya binatang tiruan, buah tiruan dan sebagainya yang terbuat dari berbagai bahan, misalnya kayu, plastik, fiber dan lain-lain. Hal yang perlu diperhatikan pada benda-benda tersebut hendaknya proporsi bentuk dan warna sesuai dengan benda aslinya. Kegiatan bercerita dengan alat peraga tak langsung ini terdiri dari bercerita dengan gambar, bercerita dengan kartu, bercerita dengan papan flannel, bercerita dengan buku cerita, bercerita dengan boneka, dan bercerita sambil menggambar.
3. **Hubungan Kegiatan Bercerita Dengan Menyimak**

 Menyimak dan bercerita merupakan keterampilan yang saling melengkapi, keduanya saling bergantung. Seseorang tidak ada yang perlu di katakan jika tidak ada seorang pun yang mendengarkan. Menyimak dan bercerita merupakan keterampilan berbahasa lisan. Pada dasarnya, bahasa yang di gunakan dalam percakapan di pelajari melalui menyimak dan menirukan pembicaraan. Biasanya anak-anak tidak hanya menirukan pembicaraan tetapi mencoba menirukan hal-hal yang tidak mereka pahami. Kenyataan ini menganjurkan orang tua dan guru menjadi model berbahasa yang baik, supaya anak tidak menirukan pembicaraan yang memalukan untuk tadak benar.

 Sebuah cerita bermamfaat untuk masa depan umat manusia. Dengan mendengarkan cerita kita akan memilki kemampuan imajinatif, matematika dan bahasa. Kebiasaan mendengarkan cerita dapat menambah kemampuan berbahasa, selain itu dapat menanamkan budi pekerti. Orang yang memiliki daya nalar tinggi dan mampu mengatur pikirannya dengan cara sebaik-baiknya agar jelas dan muda di mengerti orang lain dengan cara berbicara (menggunakan bahasa). Apabila cerita dan isi cerita tersebut berkesan biasanya ada keinginan kita untuk menceritakan kembali tanpa mengurangi makna isi cerita tersebut.

Secara langsung komunikasi akan lebih efektif apabila ada pihak pertama dan kedua. Apabila pihak pertama berbicara maka pihak ke dua menjadi penyimak dan sebaliknya. Keterkaitan pembicara dalam percakapan biasanya berhubungan erat topik pembicaraan, dan actual. Selain itu adanya hubungan sosial yang baik merasa ada kedekatan d antara mereka. Berdasarkan hal tersebut dapat di simpulkan bahwa kegiatan berbicara tidak lepas dari kegiatan menyimak.

**D.Langkah-langkah pelaksanaan Metode Bercerita**

Langkah-langkah dalam metode bercerita yaitu pembelajarn dengan menggunakan metode bercerita akan menghasilkan mutu yang baik apabila menguasai langkah-langkahb pelaksanaannya.

Adapun langkah-langkah metode bercerita menurut Dhieni(2008;6-9) antara lain :

* + - 1. Guru mensetting kelas membentuk satu lingkaran besar
			2. Guru menyebutkan judul buku yang akan dipakai buat bercerita, guru kemudian menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerita, penerbit dan nama pengarang buku cerita
			3. Guru memulai bercerita dengan buku cerita
			4. Guru mengulang isi cerita untuk mengetahui sejauh mana anak merespon isi cerita
			5. Diakhir kegiatan, guru melakukan Review kegiatan anak selama proses bercerita berlangsung. Guru melakukan Tanya jawab dan Observasi kegiatan menyimak anak.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut diatas kemampuan yang diharapkan yang dapat dicapai adalah mengulang kembali apa yang didengar.

**BAB III**

**METODE PELAKSANAAN**

1. **Subyek Pembelajaran**

Subyek pengembangan pembelajaran adalah anak didik kelompok B3 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Balang Boddong Kecamatan Tamalate Kota Makassar yang berjumlah 15 orang anak yang terdiri dari 8 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki

1. **Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Kegiatan pengembangan pembelajaran dilakukan pada bulan November-Desember 2015 bertempat di TK**.** Aisyiyah Balang Boddong Kecamatan Tamalate Kota Makassar

1. **Desain/Prosedur Pelaksanaan**

Kegiatan pengembangan pembelajaran ini terdiri atas 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, analisis hasil pengamatan, penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan.

1. Tahap perencanaan

Dalam tahap ini, guru mengidentifikasikan bidang fokus masalah yang akan diteliti dan dikembangkan, yaitu meningkatkan kemampuan Menyimak anak melalui kegiatan bercerita dengan gambar. Setelah mengidentifikasi masalah yang ada, selanjutnya peneliti mengidentifikasi penyebab masalah tersebut dan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

21

1. Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengamatan

Tahap kedua dari kegiatan pembelajaran dan pengamatan ini adalah pelaksanaan, yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan kegiatan belajar di sesuaikan dengan skenario dan langkah-langkah tindakan pembelajaran yang telah di susun, seperti yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaa Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah di buat sebanyak minimal 5 RPPH atau di sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan tindakan kegiatan diikuti dengan pelaksanaan observasi. Penetapan bentuk kegiatan di harapkan mampu meningkatkan kemampuan Menyimak anak. Saat memberikan kegiatan, maka saat itu juga kegiatan pengamatan dilakukan oleh guru.

1. Tahap analisa hasil pengamatan dan penarikan kesimpulan

Tahap ketiga yang dilakukan dalam kegiatan pengembanan ini merupakan kegiatan akhir yaitu menganalisa hasil pengamatan dan penarikan kesimpulan. Mengumpulkan data hasil pembelajaran dan mengkaji tentang kemampuan Bahasa anak berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran.

1. Tahap penyusunan laporan

Akumulasi dari serangkaian kegiatan pengembangan ini disusun dalam sebuah laporan sesuai sesuai laporan format yang diberikan. Laporan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru maupun lembaga-lembaga PAUD lainnya dalam meningkatkan aspek perkembangan anak dan mengembangkan model maupun metode pembelajaran yang lain.

1. Teknik Analisis Data

 Teknik analis data yang dilakukan dalam kegiatan pengembangan ini adalah melalui analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yaitu menganalisis data yang terjadi dalam proses pembelajaran melalui kegiatan bermain. Analis kualitatif dilakukan terhadap data yang dikumpulkan melalui observasi berupa catatan laporan, portofolio anak, hasil-hasil dokumentasi (pengambilan gambar dan rekaman kegiatan) . Analisis data kualitatif menggunakan teknik menurut Milles dan Huberman tahun 2013 yang terdiri dari: data reduction, data display, dan conclusing drawing atau verivication. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a). Data reduction

Reduksi data adalah pemilihan data dengan memusatkan perhatian pada penyederhanaan dan penyingkatan data dalam bentuk uraian rinci dan sistimatis sehingga mudah dipahami.

b). Data display

Penyajian data atau data display digunakan menggambarkan data yang telah Klasifikasikan dan diurutkan berdasarkan tabel penilaian kemudian dinarasikan dalam beberapa kalimat atau paragraf.

c). Conclusing Drawing/Vertificaton

conclusing drawing/Verfication atau penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan perkembangan nilai pada setiap tindakan di akhir pertemuan. Penarikan kesimpulan juga berdasarkan catatan lapangan, lembar obsevasi guru dan anak serta dokumentasi.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
	* + 1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Balang Boddong Kecamatan Tamalate Kota Makassar berdiri sejak tahun 1967 di atas tanah seluas yang sebagiannya merupakan lokasi kantor dan halaman, sekolah yang dapat di pakai anak-anak setiap hari untuk bermain, olah raga, berbaris. Letaknya mudah di dapat karena tempatnya stategis.

 Taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Balang Boddong ini merupakan taman kanak-kanak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yayasan Aisyiyah dengan kepala Taman Kanak-kanak ibu Dra.Muliati.M. M..Pd dengan tenaga pengajar 9 orang Tata usaha 1 orang. Adapun daftar nama-nama tenaga pendidik Taman kanak-kanak Aisyiyah bustanul Athfal Balang boddong Kecamatan Tamalate Kota Makassar dapat d lihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Daftar Nama Pendidik TK. Aisyiah Bustanul Athfal Balang Boddong

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama | Jenis Kelamin | Jabatan |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10.11. | Dra.Muliati M.M.pdInsyania AbidinErliani S.pdNengsi SarlitaAminah S.agSitti MutiahSiti Aminah S.pdKamaria S.pdSri ita Handayani S.pdSri erlianiSyamsiah25 | PPPPPPPPPPP | Kepala TK ABA BalbodTata usahaGuru Kelompok AGuru Kelompok AGuru Kelompok BermainGuru Kelompok B1Guru Kelompok B2Guru Kelompok B3Guru Kelompok B4Guru PendampingGuru Pendamping |

 Jumlah peserta didik di Taman Kanak-kanak Aisyiah Bustanul Athfal Balang Boddong pada tahun 2015/2016 sebanyak 155 orang anak. Ruangan yang tersedia sebanyak 7 ruangan belajar, dua ruangan kelompok A satu ruangan Kelompok Bermain dan empat ruangan untuk kelompok B.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan

 Kegiatan yang dilaksanakan pada pertama meliputi: Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan d urutkan sebagai berikut:

* + - * 1. Tahap perencanaan

Perencanaan tindakan adalah persiapan pelaksanaan dalam meningkatkan perilaku disiplin anak melalui metode bercerita, dengan langkah-langkah sebagai berikut

 1). Membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)

 2).Menentukan jenis bercerita dan menyiapkan bahan dan alat yang akan

 di gunakan dalam kegiatan bercerita

 3). Membuat lembar observasi untuk melihat kemampuan menyimak anak

 Selama tindakan berlangsung

 b . Tahap pelaksanaan

Meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Balang Boddong, untuk pertemuan pertama.

 Pada pertemuan pertama pelaksanaannya hari Selasa ,15 Desember 2015 yang di hadiri 15 orang anak dengan indikator Menceritakan kembali apa yang di dengar .

 Proses pembelajaran di laksanakan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah di buat dan di bagi atas tiga yaitu

 Kegiatan awal dengan waktu ± 30 menit,di mulai dengan kegiatan berbaris, salam, berdo’a menyanyi, appersepsi, dan di lanjutkan dengan kegiatan bercakap-cakap menggunakan kata ganti ‘Aku’ dan bercerita tentang cara berbicara sopan. Adapun rangkaian kegiatan bercerita adalah sebagai berikut ; (1) Mengatur tempat duduk anak. Guru mengatur tempat duduk anak ketika proses pembelajaran akan di mulai dengan cara anak duduk melingkar di atas kursi dengan format stengah lingkaran. Ini di lakukan guru supaya posisi tempat duduk anak tepat dan tidak melelahkan serta mudah memperhatikan guru ketika akan bercerita . (2). Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita. Guru .memberitahukan anak bahwa tujuan dari cerita tersebut supaya anak tahu akan pentingnya datang ke sekolah tepat waktu , bahwa dengan datang ke sekolah tepat waktu maka kita tidak akan terlambat dan ketinggalan pelajaran . Serta memberitahukan kepada anak bahwa tema dari cerita tersebut tentang diri sendiri baik didalam keluarga, di sekolah, di masyarakat. (3) Memberitahukan kepada anak judul apa yang akan diceritakan . Guru menyampaikan kepada anak tentang judul cerita . Ini di lakukan supaya anak tahu judul ceritanya dan bertanya-tanya nantinya. (4) Melaksanakan kegiatan bercerita . Pada kegiatan ini guru terlebih dahulu bertanya kepada anak siapa yang suka datang ke sekolah tepat waktu , kemudian guru melanjutkan kembali cerita yang akan di bawakan. (5) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan isi cerita. Guru mengajukan pertanyaan kepada anak yang berkaitan dengan isi cerita. (6) Setelah kegiatan bercerita di lakukan oleh guru , anak di bimbing untuk naik menceritakan kembali cerita yang sudah di dengarkan. Kegiatan ini di lakukan secara bergiliran sehingga semua anak mendapatkan giliran untuk bercerita, supaya guru bisa membedakan mana anak yang sudah mampu bercerita dan yang masih belum mampu bercerita.

 Kegiatan inti dengan waktu ± 60 menit. Adapun kegiatannya, yaitu menyusun kepingan puzzel, mewarnai gambar menggunakan krayon, mengelompokkan gambar menurut warna.

 Kegiatan istirahat dengan waktu ± 30 menit. Kegiatannya di mulai dengan mencuci tangan ,berdo’a sebelum dan sesudah makan, bermain.

 Kegiatan akhir dengan waktu ± 30 menit, kegiatan mencakup tanya jawab tentang aturan dalam kelas, pesan-pesan moral,berdo’a dan salam.

Pada kegiatan ini guru melakukan kegiatan bercerita langsung (Buku cerita bergambar) dengan judul “ Siput yang cerdik’ Tokohnya Siput dan Kancil.

 Kegiatan ini sebelum bercerita, guru terlebih dahulu memberitahukan kepada anak judul cerita tersebut. Kemudian guru menceritakan cerita dengan bahasa yang jelas dan cerita yang menarik . Setelah itu guru mengadakan tanya jawab dengan anak didik seputar cerita tersebut dan mengajak anak untuk bercerita secara bergiliran dengan bahasa yang jelas.

 Dalam kegiatan bercerita ini, masih banyak anak yang tidak di siplin ketika guru bercerita. Misalnya masih ada anak yang meninggalkan tempat duduk, anak tidak mau duduk saat kegiatan berlangsung dan anak masih cerita sama temannya.

c.Tahap pengamatan

 pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 15 desember 2015 dengan indikator menceritakan kembali apa yang didengarnya.

Pada pertemuan ini dibagi menjadi dua tahap observasi, yaitu :

1. Hasil aktivitas belajar anak

 Hasil observasi ditemukan bahwa kemampuan menyimak anak pada anak didik tergolong masih rendah, yaitu 10 anak yang belum berkembang dalam menceritakan kembali apa yang didengar, 5 anak yang mulai berkembang dalam menceritakan kembali apa yang didengar.

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

 Berdasarkan data hasil observasi guru pada pertemuan pertama diuraikan sebagai berikut :

1. Mengatur tempat duduk anak

Berdasarkan hasil observasi dalam mengatur tempat duduk anak pada pertemuan pertama dikategorikan kurang.

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita

Berdasarkan hasil observasi dalam mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita pada pertemuan pertama dikategorikan kurang

1. Memberitahukan kepada anak judul cerita yang akan diceritakan

Berdasarkan hasil observasi dalam memberitahukan kepada anak judul cerita yang akan diceritakan dikategorikan baik

1. Melaksanakan kegiatan bercerita

Berdasarkan hasil observasi dalam Melaksanakan kegiatan bercerita dikategorikan kurang

1. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan isi cerita

Berdasarkan hasil observasi dalam Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan isi cerita dikategorikan baik

1. Anak mengulang cerita yang sudah diceritakan guru

Berdasarkan hasil observasi kemampuan anak mengulang kembali cerita yang sudah diceritakan guru

* + - * 1. Tahap perencanaan

Perencanaan tindakan adalah persiapan pelaksanaan dalam meningkatkan perilaku disiplin anak melalui metode bercerita, dengan langkah-langkah sebagai berikut

 1). Membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)

 2).Menentukan jenis bercerita dan menyiapkan bahan dan alat yang akan

 di gunakan dalam kegiatan bercerita

 3). Membuat lembar observasi untuk melihat kemampuan menyimak anak

 Selama tindakan berlangsung

 b . Tahap pelaksanaan

Meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Balang Boddong, untuk pertemuan kedua.

 Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari kamis, 17 desember 2015 yang di hadiri 15 orang anak dengan indikator menceritakan kembali apa yang di dengar. Proses pembelajaran di laksanakan sesuai rencana kegiatan harian yang telah di buat dan di bagi atas tiga kegiatan yaitu:

 Kegiatan awal dengan waktu ± 30 menit, dimulai dengan kegiatan berbaris, salam, berdo’a menyanyi, apersepsi, dan dilanjutkan dengan kegiatan menari di iringi lagu ‘Burung kakaktua’ dan bercerita tentang ‘Burung kenari si ali’. Adapun rangkaian kegiatan bercerita adalah sebagai berikut ; (1) Mengatur tempat duduk anak. Guru mengatur tempat duduk anak ketika proses pembelajaran akan di mulai dengan cara anak duduk melingkar d atas kursi dengan format stengah lingkaran . Ini di lakukan guru supaya posisi tempat duduk anak tepat dan tidak melelahkan serta mudah memperhatikan guru ketika akan bercerita . (2). Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita. Guru .memberitahukan anak bahwa tujuan dari cerita tersebut supaya anak tahu akan pentingnya datang ke sekolah tepat waktu, bahwa dengan datang ke sekolah tepat waktu maka kita tidak akan terlambat dan ketinggalan pelajaran . Serta memberitahukan kepada anak bahwa tema dari cerita tersebut tentang diri sendiri baik di dalam keluarga, di sekolah, di masyarakat. (3) Memberitahukan kepada anak judul apa yang akan dis ceritakan . Guru menyampaikan kepada anak tentang judul cerita . Ini di lakukan supaya anak tahu judul ceritanya dan bertanya-tanya nantinya. (4) Melaksanakan kegiatan bercerita . Pada kegiatan ini guru terlebih dahulu bertanya kepada anak siapa yang suka datang ke sekolah tepat waktu , kemudian guru melanjutkan kembali cerita yang akan dibawakan. (5) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan isi cerita. Guru mengajukan pertanyaan kepada anak yang berkaitan dengan isi cerita. (6) Setelah kegiatan bercerita dilakukan oleh guru, anak di bimbing untuk menceritakan kembali cerita yang sudah di dengarkan. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran sehingga semua anak mendapatkan giliran untuk bercerita, supaya guru bisa membedakan mana anak yang sudah mampu bercerita dan yang masih belum mampu bercerita.

 Kegiatan inti dengan waktu ± 60 menit . Adapun kegiatannya, melengkapi kata dengan huruf vokal : b \_ r-\_ng (burung), mencetak pola burung.

 Kegiatan istirahat dengan waktu ± 30 menit. Kegiatannya di mulai dengan mencuci tangan, berdo’a sebelum dan sesudah makan, bermain.

 Kegiatan akhir dengan waktu ± 30 menit, kegiatan menyanyi lagu “Burung Kakatua “, pesan-pesan moral,berdo’a dan salam.

Pada kegiatan ini guru melakukan kegiatan bercerita langsung dengan (Buku cerita bergambar) dengan judul “ Burung kakatua Sami’’ dengan Tokoh Sani,Ayah dan Ibu

 Kegiatan ini sebelum bercerita, guru terlebih dahulu memberitahukan kepada anak judul cerita tersebut. Kemudian guru menceritakan cerita dengan bahasa yang jelas dan cerita yang menarik . Setelah itu guru mengadakan tanya jawab dengan anak didik seputar cerita tersebut dan mengajak anak untuk bercerita secara bergiliran dengan bahasa yang jelas.

 Dalam kegiatan bercerita ini, masih banyak anak yang tidak di siplin ketika guru bercerita. Misalnya masih ada anak yang meninggalkan tempat duduk, anak tidak mau duduk saat kegiatan berlangsung dan anak masih cerita sama temannya.

c.Tahap pengamatan

 pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 17 desember 2015 dengan indikator menceritakan kembali apa yang didengarnya.

Pada pertemuan ini dibagi menjadi dua tahap observasi, yaitu :

1. Hasil aktivitas belajar anak

 Hasil observasi ditemukan bahwa kemampuan menyimak anak pada anak didik tergolong masih rendah, yaitu 7 anak yang belum berkembang dalam menceritakan kembali apa yang didengar, 5 anak yang mulai berkembang dalam menceritakan kembali apa yang didengar, 3 anak yang berkembang sangat baik

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

 Berdasarkan data hasil observasi guru pada pertemuan kedua diuraikan sebagai berikut :

1. Mengatur tempat duduk anak

Berdasarkan hasil observasi dalam mengatur tempat duduk anak pada pertemuan kedua dikategorikan baik.

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita

Berdasarkan hasil observasi dalam mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita pada pertemuan pertama dikategorikan kurang

1. Memberitahukan kepada anak judul cerita yang akan diceritakan

Berdasarkan hasil observasi dalam memberitahukan kepada anak judul cerita yang akan diceritakan dikategorikan baik

1. Melaksanakan kegiatan bercerita

Berdasarkan hasil observasi dalam Melaksanakan kegiatan bercerita dikategorikan kurang

1. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan isi cerita

Berdasarkan hasil observasi dalam Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan isi cerita dikategorikan baik

1. Anak mengulang cerita yang sudah diceritakan guru

Berdasarkan hasil observasi kemampuan anak dalam mengulang cerita yang sudah diceritakan guru

* 1. Tahap perencanaan

Perencanaan tindakan adalah persiapan pelaksanaan dalam meningkatkan perilaku disiplin anak melalui metode bercerita, dengan langkah-langkah sebagai berikut

 1). Membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)

 2).Menentukan jenis bercerita dan menyiapkan bahan dan alat yang akan

 di gunakan dalam kegiatan bercerita

 3). Membuat lembar observasi untuk melihat kemampuan menyimak anak

 Selama tindakan berlangsung

 b . Tahap pelaksanaan

Meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Balang Boddong, untuk pertemuan ketiga.

 Pertemuan ketiga, pelaksanaannya pada hari Sabtu, 19 desember 2015 yang di hadiri 15 orang anak dengan indikator menceritakan kembali apa yang di dengar. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai rencana kegiatan harian yang telah di buat dan di bagi atas tiga kegiatan yaitu:

 Kegiatan awal dengan waktu ± 30 menit,dimulai dengan kegiatan berbaris, salam, berdo’a menyanyi, appersepsi, dan dilanjutkan dengan kegiatan menyebutkan manfaat lebah (penghasil madu) dan bercerita tentang ‘Raja lebah yang bijak ’. Adapun rangkaian kegiatan bercerita adalah sebagai berikut ; (1) Mengatur tempat duduk anak. Guru mengatur tempat duduk anak ketika proses pembelajaran akan di mulai dengan cara anak duduk melingkar di atas kursi dengan format stengah lingkaran . Ini di lakukan guru supaya posisi tempat duduk anak tepat dan tidak melelahkan serta mudah memperhatikan guru ketika akan bercerita . (2). Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita. Guru .memberitahukan anak bahwa tujuan dari cerita tersebut supaya anak tahu akan pentingnya datang ke sekolah tepat waktu, bahwa dengan datang ke sekolah tepat waktu maka kita tidak akan terlambat dan ketinggalan pelajaran. Serta memberitahukan kepada anak bahwa tema dari cerita tersebut tentang diri sendiri baik di dalam keluarga, di sekolah, di masyarakat. (3) Memberitahukan kepada anak judul apa yang akan diceritakan. Guru menyampaikan kepada anak tentang judul cerita. Ini dilakukan supaya anak tahu judul ceritanya dan bertanya-tanya nantinya. (4) . Melaksanakan kegiatan bercerita. Pada kegiatan ini guru terlebih dahulu bertanya kepada anak siapa yang suka datang ke sekolah tepat waktu , kemudian guru melanjutkan kembali cerita yang akan dibawakan. (5) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan isi cerita. Guru mengajukan pertanyaan kepada anak yang berkaitan dengan isi cerita. (6) Setelah kegiatan bercerita dilakukan oleh guru, anak di bimbing untuk secara bergantian menceritakan kembali cerita yang sudah di dengarkan. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran sehingga semua anak mendapatkan giliran untuk bercerita, supaya guru bisa membedakan mana anak yang sudah mampu bercerita dan yang masih belum mampu bercerita.

 Kegiatan inti dengan waktu ± 60 menit . Adapun kegiatannya, menggunting gambar Lebah, membilang gambar Lebah, memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat gambar

 Kegiatan istirahat dengan waktu ± 30 menit. Kegiatannya di mulai dengan mencuci tangan, berdo’a sebelum dan sesudah makan, bermain.

 Kegiatan akhir dengan waktu ± 30 menit, kegiatan bercakap-cakap tentang manfaat lebah, pesan-pesan moral,berdo’a dan salam.

Pada kegiatan ini guru melakukan kegiatan bercerita langsung dengan (Buku cerita bergambar) dengan judul “ Raja lebah yang bijak” dengan Tokoh Lebah, Kupu-kupu biru dan Kupu-kupu merah muda.

 C .Tahap pengamatan

 Pada pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada tanggal 15 desember 2015 dengan indikator menceritakan kembali apa yang didengarnya.

Pada pertemuan ini dibagi menjadi dua tahap observasi, yaitu :

1. Hasil aktivitas belajar anak

 Hasil observasi ditemukan bahwa kemampuan menyimak anak pada anak didik tergolong masih rendah, yaitu 4 anak yang belum berkembang dalam menceritakan kembali apa yang didengar, 6 anak yang mulai berkembang dalam menceritakan kembali apa yang didengar, 5 anak yang berkembang sangat baik

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

 Berdasarkan data hasil observasi guru pada pertemuan ketiga diuraikan sebagai berikut :

1. Mengatur tempat duduk anak

Berdasarkan hasil observasi dalam mengatur tempat duduk anak pada pertemuan kedua dikategorikan baik.

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita

Berdasarkan hasil observasi dalam mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita pada pertemuan pertama dikategorikan baik

1. Memberitahukan kepada anak judul cerita yang akan diceritakan

Berdasarkan hasil observasi dalam memberitahukan kepada anak judul cerita yang akan diceritakan dikategorikan baik

1. Melaksanakan kegiatan bercerita

Berdasarkan hasil observasi dalam Melaksanakan kegiatan bercerita dikategorikan kurang

1. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan isi cerita

Berdasarkan hasil observasi dalam Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan isi cerita dikategorikan baik

1. Anak naik mengulang cerita yang sudah diceritakan guru

Berdasarkan hasil observasi dalam Anak naik mengulang cerita yang sudah diceritakan guru.

 Pertemuan keempat, pelaksanaannya pada hari Senin, 21 desember 2015 yang di hadiri 15 orang anak dengan indikator menceritakan kembali apa yang di dengar. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai rencana kegiatan harian yang telah di buat dan di bagi atas tiga kegiatan yaitu:

 Kegiatan awal dengan waktu ± 30 menit,dimulai dengan kegiatan berbaris, salam, berdo’a menyanyi, appersepsi, dan dilanjutkan dengan kegiatan menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan termasuk sayuran, dan bercerita tentang ‘Mengenal sayuran umbi’. Adapun rangkaian kegiatan bercerita adalah sebagai berikut ; (1) Mengatur tempat duduk anak. Guru mengatur tempat duduk anak ketika proses pembelajaran akan di mulai dengan cara anak duduk melingkar d atas kursi dengan format stengah lingkaran . Ini di lakukan guru supaya posisi tempat duduk anak tepat dan tidak melelahkan serta mudah memperhatikan guru ketika akan bercerita . (2). Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita. Guru .memberitahukan anak bahwa tujuan dari cerita tersebut supaya anak tahu akan pentingnya datang ke sekolah tepat waktu, bahwa dengan datang ke sekolah tepat waktu maka kita tidak akan terlambat dan ketinggalan pelajaran. Serta memberitahukan kepada anak bahwa tema dari cerita tersebut tentang diri sendiri baik di dalam keluarga, di sekolah, di masyarakat. (3) Memberitahukan kepada anak judul apa yang akan di ceritakan. Guru menyampaikan kepada anak tentang judul cerita . Ini dilakukan supaya anak tahu judul ceritanya dan bertanya-tanya nantinya. (4) . Melaksanakan kegiatan bercerita. Pada kegiatan ini guru terlebih dahulu bertanya kepada anak siapa yang suka datang ke sekolah tepat waktu, kemudian guru melanjutkan kembali cerita yang akan dibawakan. (5) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan isi cerita. Guru mengajukan pertanyaan kepada anak yang berkaitan dengan isi cerita. (6) Setelah kegiatan bercerita dilakukan oleh guru, anak di bimbing untuk naik menceritakan kembali cerita yang sudah di dengarkan. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran sehingga semua anak mendapatkan giliran bercerita, supaya guru bisa membedakan mana anak yang sudah mampu bercerita dan yang masih belum mampu bercerita.

 Kegiatan inti dengan waktu ± 60 menit. Adapun kegiatannya, menhubungkan gambar sayuran dengan tulisan, mengerjakan maze menuju kebun sayur, membilang gambar sayur,

 Kegiatan istirahat dengan waktu ± 30 menit. Kegiatannya di mulai dengan mencuci tangan, berdo’a sebelum dan sesudah makan, bermain.

 Kegiatan akhir dengan waktu ± 30 menit, kegiatan bercakap-cakap tentang manfaat sayur, pesan-pesan moral,berdo’a dan salam.

Pada kegiatan ini guru melakukan kegiatan bercerita langsung dengan (Buku cerita bergambar) dengan judul “ Mengenal Sayuran Umbi’’ Dengan Tokoh Pak tani dan ibu

 Pertemuan kelima, pelaksanaannya pada hari Rabu, 23 desember 2015 yang di hadiri 15 orang anak dengan indikator menceritakan kembali apa yang di dengar. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai rencana kegiatan harian yang telah di buat dan di bagi atas tiga kegiatan yaitu:

 Kegiatan awal dengan waktu ± 30 menit,dimulai dengan kegiatan berbaris, salam, berdo’a menyanyi, appersepsi, dan dilanjutkan dengan kegiatan lomba mengelompokkan buah yang manis dan yang kecut, dan bercerita tentang ‘Aku Suka Makan Buah’. Adapun rangkaian kegiatan bercerita adalah sebagai berikut ; (1) Mengatur tempat duduk anak. Guru mengatur tempat duduk anak ketika proses pembelajaran akan di mulai dengan cara anak duduk melingkar diatas kursi dengan format setengah lingkaran. Ini di lakukan guru supaya posisi tempat duduk anak tepat dan tidak melelahkan serta mudah memperhatikan guru ketika akan bercerita (2). Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita. Guru .memberitahukan anak bahwa tujuan dari cerita tersebut supaya anak tahu akan pentingnya datang ke sekolah tepat waktu, bahwa dengan datang ke sekolah tepat waktu maka kita tidak akan terlambat dan ketinggalan pelajaran. Serta memberitahukan kepada anak bahwa tema dari cerita tersebut tentang diri sendiri baik di dalam keluarga, di sekolah, di masyarakat. (3) Memberitahukan kepada anak judul apa yang akan di ceritakan. Guru menyampaikan kepada anak tentang judul cerita. Ini dilakukan supaya anak tahu judul ceritanya dan bertanya-tanya nantinya. (4) . Melaksanakan kegiatan bercerita. Pada kegiatan ini guru terlebih dahulu bertanya kepada anak siapa yang suka datang ke sekolah tepat waktu, kemudian guru melanjutkan kembali cerita yang akan dibawakan. (5) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan isi cerita. Guru mengajukan pertanyaan kepada anak yang berkaitan dengan isi cerita. (6) Setelah kegiatan bercerita dilakukan oleh guru, anak di bimbing untuk naik menceritakan kembali cerita yang sudah di dengarkan. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran sehingga semua anak mendapatkan giliran untuk naik bercerita, supaya guru bisa membedakan mana anak yang sudah mampu bercerita dan yang masih belum mampu bercerita.

 Kegiatan inti dengan waktu ± 60 menit . Adapun kegiatannya, melanjutkan kalimat Rudi memetik buah jeruk di...., mencocok gambar jeruk, mengerjakan maze memanen jeruk.

 Kegiatan istirahat dengan waktu ± 30 menit. Kegiatannya di mulai dengan mencuci tangan, berdo’a sebelum dan sesudah makan, bermain.

 Kegiatan akhir dengan waktu ± 30 menit, kegiatan menyanyi lagu, pesan-pesan moral,berdo’a dan salam.

Pada kegiatan ini guru melakukan kegiatan bercerita langsung dengan (Gambar) dengan judul “ Aku Suka Makan Buah’’

1. Tahap pengamatan

 Pada pertemuan kelima pada tanggal 23 Desember 2015. Dengan judul cerita “Aku suka makan buah” Dengan Tokoh Rara,Ani dan Nisa. Secara umum dari pemantauan terhadap guru dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita belum terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari observasi terhadap guru dan anak.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru menunjukkan bahwa :

a). Sebelum melakukan kegiatan bercerita, guru terlebih dahulu mengatur tempat duduk anak

b). Guru sudah mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita dengan baik

c). Guru memberitahukan kepada anak judul cerita yang akan di ceritakan

d). Guru melaksanakan kegiatan berecerita langsung dengan (Buku ceria bergambar ), guru bercerita dengan bahasa yang mudah dimengerti anak.

e). Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan isi cerita.

f). Anak mengulang cerita yang sudah di ceritakan guru, cerita yang di ceritakan oleh anak sudah tersusun baik sehingga keberhasilan anak jauh lebih meningkat di banding pertemuan pertama.

 Sedangkan observasi terhadap aktivitas belajar anak menunjukkan bahwa

a). 3 0rang anak didik mengalami kemampuan menyimak dalam kategori sangat baik, yaitu anak sudah mampu menceritakan kembali apa yang di dengar

b). 6 orang anak didik mengalami kemampun menyimak dalam kategori bisa Yaitu: anak cukup baik dalam menceritakan kembali apa yang di dengar

c). Anak yang mulai berkembang 6 orang dalam menceritakan kembali apa yang di dengar.

 Penyebab meningkatkan kemampuan menyimak anak dikarenakan cara guru dalam menyampaikan tujuan cerita yang mudah di pahami anak sehingga anak mengerti akan pentingnya menyimak. Kegiatan bercerita dilakukan secara menarik sehingga anak didik tidak merasa bisa dan senang mendengarkan pentingnya menyimak sehingga menyimak anak dapat meningkat.

 Pada pertemuan kedua di laksanakan pada hari kamis, tanggal 17 desember 2015 dengan cerita yang berjudul kisah si kura-kura. Secara umum dari hasil pemantauan terhadap guru dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita belum terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari observasi guru dan anak.

 Hasil observasi aktivitas mengajar guru menunjukkan bahwa :

a). Sebelum melakukan kegiatan bercerita, guru terlebih dahulu mengatur tempat duduk anak .

b). Guru sudah mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita dengan baik.

c). Guru memberitahukan kepada anak judul cerita yiang akan di ceritakan

d).Guru melaksanakan kegiatan bercerita langsung dengan (Buku cerita bergambar), guru bercerita dengan bahasa yang mudah dimengerti anak.

e). Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan isi cerita.

f). Anak mengulang cerita yang sudah di ceritakan guru, cerita yang diceritakan oleh anak belum tersusun baik sehingga keberhasilan anak belum meningkat.

 Sedangkan observasi aktivitas anak menunjukkan bahwa:

a). 3 orang anak mengalami kemampuan menyimak dalam kategori sangat baik,yaitu anak sudah mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks.

b). 7 orang anak mengalami kemampuan menyimak dalam kategori cukup baik, yaitu anak sudah cukup baik

mengulang kalimat yang lebih kompleks.

c).Sedangkan anak yang kurang bisa sudah tidak ada.

 Penyebab meningkatnya kemampuan menyimak anak dikarenakan cara guru dalam menyampaikan tujuan cerita yang mudah di pahami anak sehingga anak mengerti akan pentingnya menyimak sehingga menyimak anak dapat meningkat.

 Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap aktivitas mengajar guru dan anak didik melalui bercerita dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak belum terlaksana dengan baik sama seperti pertemuan pertama, jadi ini dinyatakan belum berhasil. Dari 15 orang anak yang diteliti, 7 orang anak saja yang memiliki peningkatan menyimak yang baik ( kategori sedang ) dan 3 orang anak didik yang lainnya memilki peningkatan menyimak sangat baik.

1. **Pembahasan**

Dari hasil penelitian tindakan yang di lakukan dapat diketahui bahwa melalui metode bercerita maka akan meningkatkan kemampuan menyimak anak, ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur sebelum pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajaran dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan menyimaknya, dalam hal anak didik mampu menceritakan kembali apa yang di dengar.

 Berdasarkan hasil penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Balang Boddong kecamatan Tamalate, dijelaskan bahwa melalui metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan anak masih tergolong rendah karena belum terlaksana dengan baik. Ini di sebabkan karena pada saat guru bercerita masih terlihat kaku. Sehingga dalam penguasaannya guru terkesan tidak dapat melakukan pengelolaan kelas yang baik sehingga tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak menjadi terhambat.

 Dalam pelaksanaan tindakan pertemuan pertama, guru melalui kegiatan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada anak, kemudian memberitahukan judul cerita kepada anak, setelah itu guru menceritakan cerita kepada anak didik. Dalam kegiatan ini di harapkan pesrta didik dapat bersikap disiplin, pada kegiatan ini masih masih banyak kekurangan baik dari pihak guru maupu dari pihak anak didik sehingga indikator keberhasilan yang dicapai belum terpenuhi secara maksimal, adapun kekurangan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru diantaranya guru masih kurang mengembangkan cerita, guru bercerita menggunakan bahasa yang tidak di mengerti oleh anak didik, tidak terjadi interaksi antara guru dan anak didik, guru memberikan informasi bagaimana cara menyimak yang baik pada saat bercerita guru tidak menguasai kelas sehingga ada anak yang melakukan kegitan lain selain memperhatikan kegiatan yang dilakukan guru seperti bercerita sesama temannya. Sedangkan kekurangan dari peserta didik yaitu kurangnya perhatian anak didik yang di sebabkan pengelolaan kelas yang kurang optimal pada saat melakukan kegiatan.

 Dalam pelaksanaan pertemuan kedua, indikator keberhasilanyang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah anak mampu menceritakan kembali apa yang di dengar. Pada saat melakukan kegiatan guru kurang membimbing anak didik untuk untuk mendengarkan cerita sehingga anak mengalami kendala ketika akan naik bercerita tujuan pembelajaran untuk meningkatkan menyimak anak menjadi kurang optimal Ketidakberhasilan pencapaian indikator pada kegiatan ini juga disebabkan karena kurang perhatian anak didk pada saat proses pembelajaran sehingga anak mengalami kesulitan menjawab ketika guru bertanya mengenai isi cerita yang telah diceritakan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tindakan I terlihat kemauan anak untuk mengulang cerita sudah mulai terlihat, kurangnya bimbingan dari guru tentang perlunya disiplin dalam bercerita. Sehingga anak didik kurang mampu mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan..

 Pada tindakan II, kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan yang dilakukan pada tindakan 1, pertemuan pertama dan kedua dengan indikator keberhasilan yaitu anak sudah menceritakan kembali apa yang didengar.

Berdasarkan hasil obsevasi pada tindakan II, melalui metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak sudah terlaksana dengan baik sehingga perkembangan menyimak anak meningkat setelah kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pertemuan pertama sudah dapat diperbaiki. Penyebab meningkatnya kemampuan menyimak anak karena guru dalam melaksanakan kegiatan bercerita selalu membimbing anak untuk tetap disiplin dan mengajak anak bernyanyi sehingga anak tidak merasa bosan.

Melalui tindakan pertama terhadap disiplin anak dalam bercerita sedikit demi sedikit mulai meningkat, disini hanya sebagian kecil anak didik yang menjalankan indikator kemampuan menyimak. Misalnya ada anak yang mampu menceritakan kembali cerita yang didengar, akan tetapi masih ada anak yang belum mampu. Jadi peningkatan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita pada pertemuan pertama ini sudah di katakan mengalami peningkatan, walaupun peningkatan masih relatif sedikit.

 Berdasarkan pertemuan 1 diatas maka peningkatan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita sudah mulai meningkat pada pertemuan ke 11.

 Kegiatan dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita pada anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Balang-boddong kecamatan tamalate Kota Makassar dengan hasil akhir pada pertemuan ke 11 adalah 10 orang anak yang dapat menyimak dalam bercerita, dilihat dari kemauan anaks yang mau bercerita secara bergantian. Hal tersebut dapat dilihat dari kemauan anak yang mau bertcerita tanpa bantuan gurunya dan kemampuan menyimak anak dalam metode bercerita sudah meningkat. Dikatakan meningkat karena anak sudah mampu menceritakan kembali apa yang didengar. Dari hasil indikator yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Atfal Balang-boddong Kecamatan Tamalate Kota Makassar pada anak sudah meningkat.

 **BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka di sampaikan bahwa kemampuan menyimak anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Balang Boddong kecamatan Tamalate kota makassar mengalami peningkatan dengan baik. Hal tersebut dapat di lihat dari hasil penelitian, setelah diterapkan tindakan pembelajaran melalui metode bercerita yang di lakukan secara berulang-ulang pada pertemuan pertama dan pertemuan ke dua hasilnya meningkat yaitu anak mampu menceritakan kembali apa yang di dengarnya.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka di sarankan hal-hal sebagai berikut

* + - * 1. Bagi guru TK. Berikan kesempatan kepada setiap anak untuk naik bercerita secara bergantian dan berikan arahan supaya mentaati peraturan yang telah di tentukan.
1. Kepala sekolah, agar meningkatkan pembinaannya kepada guru dalam upaya proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita secara tepat dan proses belajar mengajar .

48

1. Bagi anak TK, berupaya bersikap disiplin di sekolah maupun di rumah agar perkembangan menyimak anak kelak dikemudian hari bisa lebih maju dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adhipura, 2001. *Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Pembelajaran Kelompok*[http://rismayadiyadi.blogspot.com/2010/08/pengembangan-kreativitas-anak melalui.html](http://rismayadiyadi.blogspot.com/2010/08/pengembangan-kreativitas-anak%20melalui.html). diakses pada tanggal 23 Mei 2015 di Makassar.

Anik Pamilu. 2007. *Mengembangkan kreativitas dan Kecerdasan Anak*. Jakarta. Citra Media

Diknas. 2006. *Pedoman Pembuatan Cerita Anak Untuk Taman Kanak-Kanak*.Jakarta Departemen Pendidikan Nasional.

Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta. Balai Pustaka

Hurlock, Elizabeth. 1993. *Perkembangan Anak.* Jakarta, Erlangga

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak* (jilid 2 edisi ke enam). Jakarta :Erlangga

Irawati, Dwi. 2007. *Pembelajaran Kemampuan Menyimak Dengan MetodeBercerita diTaman Kanak-Kanak* Jatipuro II Kecamatan JatipuroKaranganyar. *Skripsi*. Surakarta: UMS. Tidak Diterbitkan

Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Anak*. Bandung. Mandar Maju.

Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: PutakaPelajar.

Marsudi, Saring. 2006. *Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak*.Surakarta: UMS. Tidak diterbitkan.

Moleong, Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT RemajaRosdakarya.

Mulyasa. 2009. Praktik *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT RemajaRosdyakarya.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.

Munandar, Utami. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta. Rineka Cipta

Santi, Danar. 2009. *Pendidikan Anak usia Dini Antara Teori Dan Praktek*. Jakarta Indeks.

Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: DepartemenPendidikan Nasional.

Seto, 2004*. Bermain dan Kreativitas*. Jakarta. Papas Sinar Sinanti

Surviani, Istanti. 2004. *Menghias Jiwa dan Perilaku Anak*. Bandung. Pustaka Ulumuddin

Patmonodewo Soemantri. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI 146, 2014 Kurikulum 2013 *Pendidikan Anak Usia Dini.*